

OPTIMALISASI PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'AN DENGAN AMALAN *WADHIFAH YAUMIYAH*: STUDI LIVING QUR'AN DI TPQ AL-HUDA BANGUNSARI.

Astika Nur Fahriani

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

astikanurfahriani17@gmail.com

Abstract:

This study aims to examine the practice of wadhifah yaumiyah which is an inner effort to optimize learning to read and write the Qur'an at TPQ al-Huda Bangunsari. By involving the verses of the Qur'an accompanied by munajat, the author can examine the practice of wadhifah yaumiyah using living Qur'an research with a functional approach. The descriptive-interactive field research and literature research in this study resulted in the findings, that in the practice of wadhifah yaumiyah there are several virtues / virtues which the author mapped into two (fadhilah for educators and students). The functionalization of this practice in optimizing learning to read and write the Koran at TPQ al-Huda Bangunsari, increasing efforts to improve the quality of educators which has an impact on the quality of teaching. In addition, the spirit of spiritual effort (wadhifah yaumiyah) can realize a learning evaluation agenda, and the function of targeting the educator's soul to have positive energy when teaching, so that students can also feel the positive energy of educators, get calm when reciting, have clarity of thought to receive material, and can create a conducive classroom atmosphere, thus learning is more optimal.

Keywords: *Wadhifah yaumiyah, living Qur'an, learning, optimizing.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah amalan wadhifah yaumiyah yang merupakan usaha batiniyah untuk mengoptimalkan pembelajaran baca tulis al-Qur'an di TPQ al-Huda Bangunsari. Dengan melibatkan ayat-ayat al-Qur'an yang disertai munajat, amalan wadhifah yaumiyah dapat penulis kaji menggunakan penelitian living Qur'an dengan pendekatan fungsional. Tinjauan lapangan dan kepustakaan yang bersifat deskriptif-interaktif pada penelitian ini menghasilkan temuan, bahwa dalam amalan wadhifah yaumiyah terkandung beberapa fadhilah/keutamaan yang penulis petakan menjadi dua (*fadhilah* bagi pendidik dan peserta didik). Adapun fungsionalisasi amalan tersebut dalam mengoptimalkan pembelajaran baca tulis al-Qur'an di TPQ al-Huda Bangunsari, tercermin pada usaha peningkatan kualitas spiritual pendidik yang berdampak pada kualitas mengajarnya. Selain itu, spirit usaha batiniyah (*wadhifah yaumiyah*) dapat mewujudkan agenda evaluasi pembelajaran, dan memiliki fungsi membidik jiwa pendidik agar memiliki energi positif ketika mengajar, sehingga peserta didik dapat turut merasakan energi positif pendidik, mendapatkan ketenangan ketika

mengaji, memiliki kejernihan berfikir untuk menerima materi, serta dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif, dengan demikian pembelajaran lebih optimal.

Kata kunci: *Wadhifah yaumiyah, living Qur'an, pembelajaran, optimalisasi.*

Pendahuluan

Tujuan pendidikan dalam Islam untuk membentuk manusia berkualitas dan berakhlak mulia. Manusia diarahkan untuk melaksanakan tugas kekhilafahan di muka bumi dengan orientasi spiritual dan nilai-nilai Islam sesuai potensi masing-masing individu. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, al-Qur'an hadir sebagai pedoman yang memberi petunjuk disemua lini kehidupan. Karenanya, tidak heran jika kebutuhan akan pembelajaran baca tulis al-Qur'an sangat diperlukan sebagai bekal awal untuk memperdalam kajian terhadap al-Qur'an.

Penyelenggaraan pengajaran baca tulis al-Qur'an yang banyak diminati orang tua, berdampak pada suburnya pertumbuhan lembaga pendidikan non formal yang biasa disebut dengan Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) diberbagai daerah di Indonesia. Selain memiliki metode pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang berbeda-beda antar daerah, TPQ juga memiliki ciri khas pembelajaran yang berbeda dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya.

Dalam perspektif ilmu psikologi belajar yang lazim diterapkan dalam lembaga pendidikan formal, dikenal beberapa teori belajar, diantaranya teori belajar humanistik, behavioristik, kognitivisme, dan konstruktivisme yang semuanya menyoal pada usaha lahiriyah pendidik dalam melakukan transfer ilmu pengetahuan. Usaha lahiriyah tersebut ditempuh tanpa penguatan usaha batiniyah pendidik berupa tirakat, riyadhoh, doa, dan usaha-usaha lain sejenis yang dimaksudkan agar peserta didik memperoleh bimbingan, hidayah langsung dari Tuhan, sehingga diberi kemudahan dalam mempelajari materi yang disampaikan pendidik, mudah dinasehati, dan puncaknya dapat mencetak peserta didik pandai sekaligus sholih/sholihah.

Praktek pengajaran yang meliputi usaha lahiriyah dan batiniah oleh pendidik sebetulnya banyak sekali ditemui dalam lembaga-lembaga pendidikan berbasis keagamaan seperti pesantren, surau, langgar dan juga TPQ itu sendiri. Hal itulah yang tampaknya menjadi pembeda antara pendidikan formal dan non formal, yakni terdapat hubungan secara batiniah antara guru dan murid dalam pembelajaran.

Dalam kaitannya mewujudkan pembelajaran baca tulis al-Quran dengan pencapaian peserta didik yang menguasai materi sekaligus sholih/sholihah, pendidik (baca: asatiz) TPQ al-Huda Bangunsari juga menempuh dua usaha di atas (lahiriyah dan batiniah). Usaha lahiriyah tercermin dalam penerapan kurikulum yang terstruktur dengan baik, melalui metode an-Nahdhiyah. Sedangkan usaha batiniah yang diupayakan oleh asatiz ialah mengamalkan *wadhifah yaumiyah*, berupa pembacaan ayat-ayat al-Qur'an (QS. Al-Hasyr: 18-24 dan QS. Al-Imran: 191-194) yang disusul dengan munajat, dikhususkan untuk mendoakan peserta didik agar diberi kemudahan dalam memahami materi yang akan disampaikan. Oleh karenanya, amalan *wadhifah yaumiyah* ini dibaca sebelum mengajar ngaji secara pribadi.

Dari pemaparan di atas, terdapat jalinan simpul antara usaha batiniah melalui amalan *wadhifah yaumiyah*, dengan kepercayaan terhadap ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an yang dapat memudahkan pemahaman peserta didik menguasai materi. Dengan adanya keterkaitan tersebut, penulis bermaksud mendudukan penelitian ini dalam kajian living Qur'an melalui pendekatan fungsional. Adapun rumusan masalah yang hendak dicarikan jawabannya meliputi 1) Bagaimana praktek amalan *wadhifah yaumiyah* asatiz TPQ al-Huda Bangunsari, 2) Apa *fadhilah* amalan *wadhifah yaumiyah* yang diyakini asatiz TPQ al-Huda Bangunsari, dan 3) Bagaimana fungsionalisasi amalan *wadhifah yaumiyah* dalam mengoptimalkan pembelajaran baca tulis Qur'an di TPQ al-Huda Bangunsari.

Metode

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi dan analisis data bersifat induktif. Tulisan ini berbasis pada telaah kepustakaan dan lapangan dengan analisis deskriptif dan interaktif, sehingga temuan data yang diperoleh baik primer maupun sekunder dalam observasi, wawancara, jurnal, buku dan kitab tafsir dideskripsikan serta dianalisis secara simultan dari awal hingga akhir.

Pembahasan

Selayang Pandang Profil TPQ al-Huda Bangunsari

TPQ al-Huda Bangunsari merupakan lembaga pendidikan non formal yang menyelenggarakan pendidikan baca tulis al-Qur'an. Lokasi lembaga pendidikan tersebut di Dusun Bangunsari, Desa Badran, Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. TPQ al-Huda Bangunsari berdiri pada tahun 2005 atas bimbingan pengasuh Pondok Pesantren Anwarusholichin,¹ KH. Ahmad Nu'man Dimiyati dibantu KH. Masrukhan.

Sebagai Taman Pendidikan Qur'an yang menginduk di Pondok Pesantren Anwarusholichin, TPQ al-Huda Bangunsari menerapkan metode pembelajaran yang telah ditetapkan oleh induknya, yakni dengan metode an-Nahdliyah. Ditinjau dari segi arti, an-Nahdliyah adalah sebuah kebangkitan, istilah tersebut digunakan untuk sebuah metode cepat tanggap membaca al-Qur'an yang dikemas secara berjenjang satu sampai enam jilid. Istilah cepat tanggap belajar al-Qur'an an-Nahdliyah dikarenakan memang metodologinya menggunakan sistem klasikal

¹ Pondok Pesantren Anwarusholichin merupakan pondok salaf yang berlokasi di Desa Prapak, Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung. Keberadaan Pondok Pesantren Anwarusholichin memiliki banyak kontribusi bagi pengembangan pendidikan al-Quran di beberapa TPQ binaannya. Selain melakukan pembinaan terkait metode pembelajaran dalam TPQ, pihaknya juga secara rutin mengirimkan tenaga mengajar di beberapa TPQ cabang. *Penj.*

penuh. Cara belajar dengan menggunakan hitungan ketukan stik secara berirama. Sehingga dengan metode ini anak-anak akan lebih cepat untuk belajar membaca al-Qur'an. Metode an-Nahdliyah ini disusun oleh sebuah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU cabang Tulungagung, Provinsi Jawa Timur pada akhir tahun 1990.²

Hingga saat ini, TPQ al-Huda Bangunsari memiliki 70 peserta didik. Mereka terdiri dari anak-anak dan remaja yang rutin mengikuti kajian baca tulis al-Qur'an. Adapun tenaga pengajar di TPQ al-Huda Bangunsari berjumlah lima orang, satu ustadz utusan Pondok Pesantren Anwarusholichin dan empat lainnya merupakan ibu rumah tangga, bukan dari lulusan pondok pesantren tetapi telah mendapat *ijazah*, yakni hak yang diberikan untuk melegitimasi ilmu yang telah dipelajarinya³ dari pembina TPQ metode an-Nahdliyah Pondok Pesantren Anwarusholichin untuk mengajar ngaji di TPQ al-Huda Bangunsari.

Dalam melakukan perekrutan tenaga pengajar dilingkup TPQ yang menerapkan metode an-Nahdliyah ini, tidak dipilih berdasar kemampuan penguasaan materi saja. Kualifikasi pengajar juga dilihat dari kesediaannya melakukan *tirakat*, *riyadhoh* dan doa sebagai usaha batiniyah untuk mendidik peserta didik. Adapun bentuk usaha batiniyah yang menjadi persyaratan dalam pengajaran TPQ berbasis metode an-Nahdliyah sebagai berikut, 1) Melakukan *riyadhoh* tiga hari berpuasa mulai dari senin, selasa, dan rabu. 2) Melakukan *istighosah* mulai hari senin, selasa, dan rabu. 3) Mengamalkan *khizib khofi*. 4) Dan setiap akan mengajar mengamalkan *wadhifah yaumiyah*.

Amalan-amalan di atas memiliki fungsi yang berbeda-beda, pada *riyadhoh* puasa dan *istighosah* dijalankan ketika hendak mengajar di TPQ, namun tentu lebih baik diamalkan secara konsisten agar pendidik memiliki pribadi yang tertata dengan dasar takwa. Sementara amalan *khizib khofi* merupakan amalan khusus

² M. Ulfi Fahrul Fanani, *Penerapan Metode an-Nahdliyah Dalam Belajar Membaca al-Quran di TPQ Baitul Qudus Bakalan Wonodadi Blitar*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2015. h. 10

³ Idriz, Mesut, dan Idha Nurhamidah, *Tradisi Penganugerahan Ijazah dalam Sistem Pendidikan Islam: Kajian Selayang Pandang*, Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.2, No.1, 2019. h. 29

untuk menghadapi peserta didik yang bandel, sering membantah, dan suka menjaili teman. Praktek amalan yang “dikonsumsi” setiap hari oleh asatiz ialah *wadhifah yaumiyah*, fungsi utama amalan tersebut untuk meneguhkan ketakwaan pendidik dan “*ngrogoh ati menungso*” atau menaklukkan hati peserta didik agar berhati lembut, sehingga dapat menerima materi yang disampaikan dengan baik.⁴

Dalam penelitian kali ini penulis hanya akan memfokuskan pada amalan keseharian para pendidik, yakni amalan *wadhifah yaumiyah* dalam kaitannya untuk mengoptimalkan penyampaian materi kepada peserta didik. Alasannya jelas, karena amalan inilah yang dipraktekkan setiap hari, disamping juga diyakini para pendidik, adanya perbedaan secara psikis dalam diri pendidik dan peserta didik apabila pendidik/asatiz tidak mengamalkan *wadhifah yaumiyah*. Perbedaan dalam ranah psikis berupa suasana hati pendidik yang kurang tenang ketika menyampaikan materi dan peserta didik yang dirasa sulit untuk dikendalikan. Pernyataan semacam itu kiranya sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut, mengapa kondisi demikian dapat terjadi dan bagaimana amalan *wadhifah yaumiyah* dipercaya untuk mengatasi masalah seputar kependidikan.

Praktek Amalan *Wadhifah Yaumiyah* Asatiz TPQ al-Huda Bangunsari

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, amalan diartikan sebagai perbuatan baik yang ada pahalanya.⁵ Sedangkan amalan dalam konteks kalangan pesantren, khususnya amalan *wadhifah yaumiyah* dapat diartikan sebagai bacaan ayat-ayat al-Qur'an yang harus dibaca setiap hari oleh ustadz dan ustadzah TPQ dengan metode an-Nahdliyah sebelum mengajar.

Amalan *wadhifah yaumiyah* berupa pembacaan QS. al-Hasyr:18-24 dan QS. al-Imran:191-194, setelah selesai pada akhir kedua ayat di atas kemudian membaca “*Ya arhama ar-rahimin, irhamna, irhamna, irhamna, ya dzaljalali wal ihram*”. Sesudah membaca lafazh “*irhamna*” dilanjutkan munajat (berbisik).

⁴ Sumber lisan: wawancara dengan tenaga pengajar di TPQ al-Huda Bangunsari, Ustadz Muthohar (30 th), pada Sabtu, 31 Oktober 2020.

⁵ KBBI online, diakses dari <https://kbbi.web.id/amal.html> pada Senin, 9 November 2020, Pukul:10.52 WIB.

Irhamna I “Mugi Panjenengan paring kawelasan dateng Nabi Muhammad lan sedoyo umatipun khususipun tiyang Islam (sebut nama desa/kota sendiri).”⁶

Irhamna II “Ya Allah Mugi Panjenengan paring kawelasan dateng tiyang sepah kalih kula soho guru-guru kulo.”⁷

Irhamna III “Ya Allah mugi Panjengan paring kawelasan dateng santri-santri/calon santri kulo.”⁸

Asatiz TPQ al-Huda Bangunsari biasa mengamalkan *wadhifah yaumiyah* usai sholat Ashar secara pribadi.

Keberadaan amalan *wadhifah yaumiyah* memiliki kaitan erat dengan metode pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang diterapkan dalam TPQ al-Huda Bangunsari. Amalan tersebut menjadi satu dan telah diramu oleh *muassis* TPQ an-Nahdliyah pusat Tulungagung, K. Munawir Cholid. Dalam lembar ijazah Taman Pendidikan al-Qur'an an-Nahdliyah, K. Munawir Cholid menyampaikan sebuah wasiat, beliau berpesan “*Peliharalah santri Taman Pendidikan al-Qur'an an-Nahdliyah dengan mengamalkan ijazah wadhifah yaumiyah.*” Wasiat tersebut semakin mengukuhkan pentingnya amalan *wadhifah yaumiyah* dalam keseharian pendidik demi kepentingan “memelihara santri”.

Sejarah amalan *wadhifah yaumiyah* tidak dapat dilepaskan dari sejarah praktek pembacaan ayat-ayat al-Qur'an secara individu oleh para sahabat di masa Nabi Muhammad SAW masih hidup. Menurut penuturan Ustadz Muthohar, praktek pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki fungsi diluar teksnya pernah terjadi pada masa sahabat. Diantaranya peristiwa ketika Umar masuk agama Islam setelah mendengar Fatimah, adik kadungnya membaca Qur'an. Artinya, ayat-ayat al-Qur'an dapat melembutkan hati pendengarnya atas izin Allah, saat itulah hidayah menyusup ke dalam relung jiwa manusia hingga mampu

⁶ Semoga Engkau mencurahkan kasih sayang kepada Nabi Muhammad dan seluruh umatnya, khususnya umat Islam di desa/kota (terj.)

⁷ Ya Allah semoga Engkau mencurahkan kasih sayang kepada kedua orang tua saya serta para guru saya. (terj.)

⁸ Ya Allah semoga Engkau mencurahkan kasih sayang kepada santri-santri/calon snatri saya. (terj.)

melahirkan keimanan.⁹ Lebih lanjut, bahkan menurut laporan riwayat, Nabi Muhammad SAW pernah menyembuhkan penyakit dengan *ruqyah* lewat surah al-Fatihah atau menolak sihir dengan *al-Mu'awwidzatain*.¹⁰

Dari dua keterangan di atas, praktek pembacaan ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an terus bergulir hingga kini dan membentuk polanya dalam masyarakat sebagai "amalan". Dilain sisi, kenyataan bahwa teks al-Qur'an yang berbahasa Arab itu telah menyebabkan muslim Indonesia menempatkan al-Qur'an secara khusus. Dibeberapa kalangan masyarakat awam, al-Qur'an dipercaya memiliki kekuatan untuk mengamankan uang dari tuyul, sehingga al-Qur'an dijadikan brankas tempat penyimpanan "*duit gede*" maksudnya uang seratus ribu dan lima puluh ribuan. Namun dalam kalangan yang lebih "*ngerti ngaji*", seperti dalam pondok pesantren, setidaknya al-Qur'an ditempatkan lebih baik lagi. Dengan bekal pengetahuan seputar penerjemahan ayat-ayat al-Qur'an dan tafsirnya dari kitab tafsir klasik seperti Jalalain, mereka mengfungsikan al-Qur'an sebagai amalan. Selain dapat menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an, mereka juga berusaha mengaitkai antara makna dan khasiatnya dalam ranah praktis, sebagaimana yang terjadi dalam amalan *wadhifah yaumiyah*.

Fadhilah Amalan Wadhifah Yaumiyah yang Diyakini Asatiz TPQ al-Huda Bangunsari.

Al-Qur'an adalah inti agama, menjaga dan menyebarkan berarti menegakkan agama, sehingga sangat jelas *fadhilah*/keutamaan mempelajari dan mengajarkan itu lebih utama daripada segalanya. Al-Qur'an bukan sekedar kitab dan bacaan belaka, namun al-Qur'an adalah bacaan yang paling mulia dan penuh hikmah. Setiap surah dan setiap ayat dalam al-Qur'an memiliki keutamaan yang

⁹ Sumber lisan: wawancara dengan tenaga pengajar TPQ al-Huda Bangunsari, Ustadz M. Muthohar (30 th), pada Sabtu, 31 Oktober 2020.

¹⁰ M. Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Ed. Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 3

khas.¹¹ Banyak kalangan dari pemeluk Islam yang meyakini hal tersebut, karenanya praktek pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang dipercaya dapat mendatangkan khasiat/keutamaan tertentu tumbuh subur dalam masyarakat, salah satunya amalan *wadhifah yaumiyah* yang diyakini dapat membantu mengoptimalkan usaha lahiriyah pendidik dalam mengajarkan baca tulis al-Qur'an.

Fadhilah amalan *wadhifah yaumiyah* dapat penulis petakan menjadi dua. *Pertama*, *fadhilah* bagi pendidik: pembacaan amalan tersebut secara rutin dapat berdampak bagi pribadi pendidik. Diantaranya pendidik akan merasa senantiasa diawasi oleh Allah, suasana semacam itu dapat mengantarkan pendidik pada ketakwaan. Takwa dapat diartikan menjaga hubungan diri dengan Allah, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Orang yang bertakwa niscaya beriman dan taat kepada Allah dan rasul-Nya, memperoleh petunjuk Allah dan keberhasilan dalam hidup. Orang yang bertakwa menegakkan sholat, berpuasa, tabah, dan sabar dalam penderitaan, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, menjauhi riba dan bertawakal kepada Allah, mengeluarkan zakat dan membagi rezeki untuk kesejahteraan orang lain, mengajak kepada kebaikan, menyuruh orang berbuat benar, melarang perbuatan munkar dan berlaku adil.¹² Kriteria semacam itu sangat dibutuhkan bagi pendidik, sebab bagaimanapun selain menjadi orang yang mengajari ilmu pengetahuan, pendidik juga menjadi figur teladan bagi peserta didiknya.¹³

Disamping memiliki *fadhilah* bagi pendidik, dari sisi praktek amalan *wadhifah yaumiyah* sendiri juga mengajarkan kesabaran dan ketekunan yang harus

¹¹ Suciati, Pramudita, *Fadhilah al-Quran: Studi Bibliografis Buku-buku Keutamaan Al-Quran di Indonesia Tahun 1991-2016*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, tahun 2018, h. 18

¹² Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Spiritualitas dan Akhlak*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), h. 75

¹³ Seorang pendidik atau guru harus tampil menjadi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan siswa sangat bergantung pada kualitas kesungguhan, keikhlasan dan karakteristik pendidik yang diteladani. Lihat (Karso, 2019, p. 383)

ditempuh pendidik setiap hari, suatu keadaan yang lazim disebut dengan *istiqamah*.

Kedua, fadhilah bagi peserta didik: pembacaan amalan *wadhifah yaumiyah* oleh pendidik sebelum mengajar ngaji memiliki keutamaan bagi peserta didik, diantaranya kondisi psikis yang tenang, kejernihan berfikir dan suasana kelas yang kondusif.¹⁴ Hal ini sebagaimana pengalaman ustadz TPQ al-Huda Bangunsari, Hj. Sukini yang bercerita sebagai berikut:

“Amalan wadhifah yaumiyah memiliki andil untuk mengendalikan anak didik kami. Sebagai manusia biasa, sesekali kami kewalahan menghadapi tingkah mereka yang beragam dengan jalan pikir yang unik. Ada yang mudah paham, ada juga yang agak lambat pemahamannya ketika diberi materi baru. Jadi, dengan amalan wadhifah yaumiyah ini kami melakukan olah batin, mendoakan agar kiranya anak didik kami diberi kemudahan dalam belajar dan menjadi anak sholih/sholihah. Kami memohon agar anak didik kami dibimbing langsung oleh Allah, karena kami para pendidik hanya bisa sebatas menyampaikan materi. Dengan niat lillahi Ta’ala, keikhlasan pendidik itulah yang kemudian menjadikan hati mereka “sumeleh” maksudnya meletakkan diri/memasrahkan diri pada perintah pendidik, mau menaati peraturan, dan mengaji dengan tekun.”¹⁵

Dalam kesempatan lain, Ustadz Muthohar juga menceritakan pengalamannya ketika lupa mengamalkan *wadhifah yaumiyah*. Beliau mendapati peserta didik yang dirasa sulit dikendalikan, tidak menaati perintah guru, berlari-lari saat jam mengaji dan sibuk bermain daripada menulis materi. Keadaan tersebut mengganggu konsentrasi peserta didik lain ketika mengaji secara bergilir, suatu kondisi yang juga dirasakan pendidik, mereka tidak dapat fokus menyimak bacaan peserta didik. Oleh sebab itu belajar mengajar tak dapat berjalan dengan baik. Berikut pernyataan Ustadz Muthohar ketika tidak mengamalkan *wadhifah yaumiyah*:

¹⁴ Sumber lisan: wawancara dengan tenaga pengajar TPQ al-Huda Bangunsari, Ustadz Muthohar (30 th), pada Sabtu, 31 Oktober 2020.

¹⁵ Sumber lisan: wawancara dengan tenaga pengajar TPQ al-Huda Bangunsari, Ustadzah Hj. Sukini (45 th), pada Sabtu, 24 Oktober 2020.

“Kalau saya tidak mengamalkan wadhifah yaumiyah, anak-anak itu ‘ndilalah’ sulit dikendalikan dan saya pun merasa kurang bisa fokus mengajar karna pikiran saya bercabang ketika mengajar sekaligus mendengar keributan mereka saat bermain di dalam kelas, apalagi kalau ada yang menangis karna bermain tidak hati-hati jadi jatuh, sebagai pendidik tentu saja khawatir bila ada apa-apa dalam kelas, kamilah yang harus bertanggung jawab kepada wali murid.”¹⁶

Sementara itu beberapa pendidik/asatiz lainnya lebih memilih mengamalkan *wadhifah yaumiyah* sebagai doa yang diharapkan *barokah*-nya untuk pendidik dan peserta didik. Hal ini disebabkan kepercayaan mereka terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang dianggapnya keramat dan punya banyak khasiat. Dalam kultur masyarakat Jawa, kegiatan semacam ini sering disebut “*ngalap berkah*” yang merupakan kegiatan untuk mencari manfaat dan kebaikan dari suatu Dzat, benda, manusia atau sesuatu yang dianggap memiliki manfaat dan kebaikan yang dicari manusia tersebut.¹⁷ Tampaknya keyakinan terhadap *barokah* ini meskipun mengandung unsur ambiguitas, namun keberadaannya mampu memberikan motivasi sehingga menggerakkan penganut keyakinan tersebut untuk berlaku baik dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang mereka yakini ada dalam al-Qur'an. Pernyataan tersebut penulis dapatkan dari Ustadzah Anik yang bercerita sebagai berikut:

“Menurut saya amalan wadhifah yaumiyah itu banyak barokahnya, jadi saya senang mengamalkannya meskipun tidak tahu artinya, tapi saya percaya. Kalau saya tidak mengamalkan wadhifah yaumiyah sebelum mengajar, tentu saja ada perasaan kurang, seperti kurang bisa mengontrol diri saat melihat murid kurang sopan, jadi saya kurang sabar menghadapi murid-murid.”¹⁸

Jadi pada dasarnya amalan *wadhifah yaumiyah* itu dipersepsikan sebagai pembimbing bagi asatiz TPQ al-Huda Bangunsari. Bimbingan yang dimaksud di

¹⁶ Sumber lisan: wawancara dengan tenaga pengajar TPQ al-Huda Bangunsari, Ustadz M. Muthohar (30 th), pada Sabtu, 31 Oktober 2020.

¹⁷ Setiawati, Rahmi, dan Priyanto, *Komunikasi Ritual Peziarah “Ngalap Berkah” di Kawasan Wisata Gunung Kemukus*, Jurnal Vokasi Indonesia, Vol.3, No.2, 2015, h. 78

¹⁸ Sumber lisan: wawancara dengan tenaga pengajar TPQ al-Huda Bangunsari, Ustadzah Anik (43 th), pada Rabu, 09 September 2020.

sini adalah membimbing ke arah yang lebih baik sehingga dapat mengoptimalkan pembelajaran baca tulis al-Qur'an, adapun mekanismenya akan penulis bahas dalam sub bab berikutnya.

Telaah ayat-ayat al-Qur'an dalam Amalan *Wadhifah Yaumiyah* dan Fungsinya untuk Mengoptimalkan Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an di TPQ al-Huda Bangunsari.

Al-Qur'an menyajikan berbagai petunjuk bagi manusia, mulai dari hal-hal yang dianggap sederhana dan sepele (tetapi sama sekali tidak sepele dalam pandangan Allah), hingga pada hal-hal yang dipandang penting oleh manusia. Ayat-ayat al-Qur'an berisi petunjuk-petunjuk berupa perintah, larangan, dan anjuran, dengan tingkat kepentingan berbeda-beda, sehingga ada yang dikatakan wajib, sunah, dan sebagainya. Orang-orang yang meyakini al-Qur'an sebagai petunjuk dari Allah Yang Maha Penguasa, penguasa langit dan bumi, pencipta alam semesta, akan selalu mencari petunjuk-petunjuk dari al-Qur'an ketika menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan. Dengan mengikuti petunjuk-petunjuk tersebut, manusia akan dapat mengatasi masalah. Disini al-Qur'an juga dapat menjadi semacam "obat" yang kemudian memunculkan istilah "*tombo ati*".¹⁹

Amalan *wadhifah yaumiyah* juga termasuk amaliyah membaca Qur'an yang dapat menjadi *tombo ati*/obat hati bagi pembacanya, lebih-lebih apabila ayat-ayat dalam amalan tersebut didalami dan dihayati, sebab pesan-pesan yang terkandung dapat membimbing pembacanya. Lalu dengan mengamalkannya, ruh akan menjadi sehat, dan hati menjadi tenang. Mental dan jiwa pun akan selalu bergerak dalam moral/akhlak ketuhanan (takwa), sehingga fisik dan lingkungan hidup disekitarnya turut merasakan aura kesehatan dan kesejahteraan itu. Karenanya, dalam rangka mengetahui lebih dalam fungsi amalan *wadhifah yaumiyah*, sub bab ini akan memaparkan penjelasan seputar ayat-ayat yang terdapat di dalamnya sebagaimana pemahaman Ustadz Muthohar selaku ustadz

¹⁹ (Ahimsa Putra, 2012, p. 244)

utusan Pondok Pesantren Anwarusholichin yang bertugas membimbing asatiz di TPQ al-Huda Bangunsari.

Menurut penjelasan Ustadz Muthohar, “*Ayat 18 sampai 20 dalam QS. al-Hasyr berfungsi sebagai pengingat bagi pendidik untuk senantiasa meningkatkan takwa dengan melakukan amalan positif dalam kehidupan sehari-hari dan mengedepankan amal-amal shaleh guna menghidupkan jiwa, maksudnya agar seorang pendidik tidak lalai dari mengingat Allah, sehingga semua perilakunya mendapat bimbingan-Nya. Namun harus diingat juga, amalan-amalan baik yang telah dikerjakan (apapun bentuknya) hendaknya dilakukan dengan ikhlas bukan karena ingin dipuji, selain juga perlu dievaluasi kembali.*”²⁰

Meningkatkan takwa dapat dimaknai dengan meningkatkan kualitas spiritual manusia, seorang yang bertakwa tentu lebih mudah dalam menyelesaikan persoalan dalam hidupnya, sebagaimana disebutkan dalam QS. at-Talaq/65:2.²¹ Seorang pendidik yang bertakwa akan memiliki kemampuan olah batin, penghayatan, kemampuan mengelola perasan saat menghadapi kondisi-kondisi sulit mengajar dan kemampuannya dalam melakukan introspeksi diri.

Kemudian berkaitan dengan dunia pendidikan, evaluasi pendidik terhadap cara mengajarnya sangat penting dilakukan untuk mengetahui apa yang perlu diperbaiki dari caranya menyampaikan materi, apakah sudah efektif cara yang ia gunakan untuk mengajar selama ini. Dalam tahap ini diharapkan pendidik/asatiz tidak sekedar menilai hasil belajar tetapi juga proses-proses yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran.²² Kegiatan evaluasi pembelajaran di TPQ al-Huda Bangunsari sering dilakukan usai jam mengaji, meskipun tampaknya hanya sekedar berbagi cerita saja, tetapi kegiatan itu cukup bermakna. Ustadz Muthohar akan bertanya seputar perkembangan peserta didik serta memberi arahan bagi para pendidik yang membutuhkan bimbingan sehubungan dengan materi mengajar atau yang lainnya. Bahkan melalui kegiatan

²⁰ Sumber lisan: wawancara dengan tenaga pengajar TPQ al-Huda Bangunsari, Ustadz Muthohar (30 th), pada Sabtu, 31 Oktober 2020.

²¹ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا “Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya.” QS. at-Talaq/65:2.

²² (Ananda et al., 2015, p. 2)

duduk bersama itu, seringkali memunculkan ide-ide segar untuk mengembangkan program belajar tambahan seperti mengadakan acara pembacaan *dziba'* dan latihan rebana, yang mana kegiatan-kegiatan tersebut dapat meningkatkan semangat peserta didik untuk berangkat mengaji setiap hari, sehingga pelajaran yang telah disampaikan tempo hari memiliki peluang besar untuk selalu diingat dan ditingkatkan pengetahuannya secara konsisten. Demikianlah spirit usaha batiniyah (*wadhifah yaumiyah*) itu dapat mewujudkan usaha nyata yang menunjang pembelajaran baca tulis al-Qur'an semakin optimal.

Dikatakan dalam ayat selanjutnya, tutur Ustadz Muthohar, "*Sekiranya Kami turunkan al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti Kami akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Nah gunung saja bisa tunduk, hancur, apalagi hati manusia. Karenanya menggunakan ayat-ayat al-Qur'an untuk mendoakan seseorang itu bisa melunakkan hatinya untuk mau menerima kebenaran.*"²³

Berangkat dari anggapan bahwa berdoa menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dapat merubah keadaan hati manusia dari yang keras menjadi tunduk inilah, kemudian Ustadz Muthohar tak jemu mengingatkan asatiz lainnya untuk "*ngencengi dongo*" (memperbanyak doa) bagi peserta didik mereka di TPQ al-Huda Bangunsari melalui amalan *wadhifah yaumiyah*. Kedekatan yang terbangun antara pendidik dan peserta didik melalui doa inilah nantinya akan mengantarkan kesadaran bahwa Allah Yang Mahaagung dan manusia sebagai makhluk yang tak berdaya sudah semestinya hanya kepada-Nya tertuju semua harapan.

"Dialah Allah tidak ada tuhan selain Dia. Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Dialah Allah tidak ada tuhan selain Dia. Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Menjaga Keamanan, Pemelihara Keselamatan, Yang Mahaperasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia memiliki

²³ Sumber lisan: wawancara dengan tenaga pengajar TPQ al-Huda Bangunsari, Ustadz Muthohar (30 th), pada Sabtu, 31 Oktober 2020.

nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.(QS. al-Hasyr:23-24)

Sementara itu dalam QS. al-Imran ayat 191-194 yang dibaca pada amalan *wadhifah yaumiyah*, Ustadz Muthohar memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Orang yang bertakwa itu dia yang senantiasa mengingat Allah dalam keadaan apapun, orang yang bijaksana dengan kesadarannya bahwa tidaklah Allah menciptakan semua ini sia-sia dan orang yang berdzikir itu akan tenang hatinya, sehingga dapat menghadirkan aura ketenangan juga bagi orang disekitarnya.”

Berdasar keterangan di atas, amalan *wadhifah yaumiyah* juga bertujuan membidik jiwa pendidik agar menjadi pendidik yang *sakinah* (tenang) melalui kegiatan dzikir. David R. Hawkins menyebutkan bahwa dalam diri manusia mengandung triliunan sel, dimana dalam setiap sel itu mengandung energi positif dan negatif, sedangkan dzikir sendiri menurut Amin Syukur adalah kegiatan yang dapat meningkatkan energi positif sekaligus mampu menarik energi positif dalam lingkungan di sekitar manusia.²⁴ Sehingga sangat wajar apabila pendidik yang memiliki energi positif itu akan memengaruhi peserta didik untuk dapat merealisasikan tujuan pendidikan, yakni membentuk manusia yang berakhlak mulia dan menjadi pribadi pembelajar yang sholih/sholihah. Meskipun hal ini tidak secara langsung disadari oleh pendidik, namun mereka cukup dapat merasakan hasilnya, seperti kondisi psikis peserta didik yang tenang ketika mengaji, kejernihan berfikir untuk menerima materi dan suasana kelas yang kondusif. Semua itu dirangkum dalam satu kepercayaan oleh para pendidik, mereka menyebutnya sebagai *fadhilah/khasiat/barokah*-nya amalan *wadhifah yaumiyah*.

Kesimpulan

Wadhifah yaumiyah adalah amalan harian pendidik TPQ metode an-Nahdliyah termasuk dalam TPQ al-Huda Bangunsari yang merupakan cabangnya. Amalan tersebut berupa pembacaan QS. al-Hasyr:18-24 dan QS. al-Imran:191-194, setelah selesai pada akhir kedua ayat di atas kemudian membaca “*Ya arhama*

²⁴ (Nurhalimah Nurhalimah - *Academia.Edu*, n.d., p. 23)

ar-rahimin, irhamna, irhamna, irhamna, ya dzaljalali wal ihram". Sesudah membaca lafazh "*irhamna*" dilanjutkan munajat (berbisik). *Irhamna I "Mugi Panjenengan paring kawelasan dateng Nabi Muhammad lan sedoyo umatipun khususipun tiyang Islam (sebut nama desa/kota sendiri)." Irhamna II "Ya Allah Mugi Panjenengan paring kawelasan dateng tiyang sepah kalih kula soho guru-guru kulo." Irhamna III "Ya Allah mugi Panjengan paring kawelasan dateng santri-santri/calon santri kulo."* Asatiz TPQ al-Huda Bangunsari biasa mengamalkan *wadhifah yaumiyah* usai sholat Ashar secara pribadi.

Adapun *fadhilah*/keutamaan amalan *wadhifah yaumiyah* penulis petakan menjadi dua, yakni *fadhilah* bagi pendidik dan peserta didik. Sedangkan fungsionalisasi amalan *wadhifah yaumiyah* untuk mengoptimalkan pembelajaran baca tulis Qur'an dapat disingkat menjadi tiga, yakni peningkatan kualitas spiritual pendidik, kegiatan evaluasi pembelajaran dan membidik jiwa pendidik agar memiliki energi positif ketika mengajar.

Daftar Pustaka

- Ahimsa Putri, Heddy Shri, "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", *Jurnal Walisongo*, Vol.20, No.1.
- Fahrul Fanani, M. Ulfi, *Penerapan Metode an-Nahdliyah Dalam Belajar Membaca al-Quran di TPQ Baitul Qudus Bakalan Wonodadi Blitar*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2015.
- Idriz, Mesut, dan Idha Nurhamidah, Tradisi Penganugrahan *Ijazah* dalam Sistem Pendidikan Islam: Kajian Selayang Pandang, *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.2, No.1, 2019.
- Karso, "Keteladanan *Guru Dalam Proses Pendidikan Di Sekolah*", Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pascasarjana Universitas Palembang, 12 Januari 2012.
- KBBI online, diakses dari <https://kbbi.web.id/amal.html> pada Senin, 9 November 2020, Pukul:10.52 WIB.
- Lanjah Pentashihan Mushaf al-Quran, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Spiritualitas dan Akhlak*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.
- Mansyur, M., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Ed. Sahiron Syamsuddin, Yogyakarta: TH-Press, 2007.

- Nurhalimah, *"Energi Zikir Sebagai Terapi Bad Mood Mahasiswa UIN Sunan Ampel"*, Skripsi Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019
- Setiawati, Rahmi, dan Priyanto, Komunikasi Ritual Peziarah "Ngalap Berkah" di Kawasan Wisata Gunung Kemukus, *Jurnal Vokasi Indonesia*, Vol.3, No.2, 2015
- Sriyanti, Lilik, *"Psikologi Belajar"*, Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2011.
- Suciati, Pramudita, *Fadhilah al-Quran: Studi Bibliografis Buku-buku Keutamaan Al-Quran di Indonesia Tahun 1991-2016*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, tahun 2018.
- Sumber lisan: wawancara dengan tenaga pengajar di TPQ al-Huda Bangunsari, Ustadz Muthohar (30 th), pada Sabtu, 31 Oktober 2020.
- Sumber lisan: wawancara dengan tenaga pengajar TPQ al-Huda Bangunsari, Ustadzah Hj. Sukini (45 th), pada Sabtu, 24 Oktober 2020.
- Sumber lisan: wawancara dengan tenaga pengajar TPQ al-Huda Bangunsari, Ustadzah Anik (43 th), pada Rabu, 09 September 2020.